

BAB III

MACAM- MACAM KATA YANG MENGIRINGI

AL-‘ADĀWAH WA AL-BAGĀ’

A. Kata Yang Mengiringi

Al-‘Adāwah Wa Al-Bagā’ yang disebutkan secara beriringan secara 4 kali dalam Al-Qur’an terdapat dalam QS. Al-Maidah[5]; ayat 14, 64, 91, dan QS. Al-Mumtahanah[60]; ayat 4 sebagaimana telah ditulis pada bab sebelumnya. Adapun kata yang mengiringi *Al-‘Adāwah Wa Al-Bagā’* disebutkan ada 4 kata, yaitu:

1. Kata *Agrainā* (أَغْرَيْنَا)

Kata *Agrainā* (أَغْرَيْنَا) yang mendahului kata الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ yang berartikan permusuhan dan kebencian terdapat pada QS. Al-Maidah[5]; ayat 14 ini dikhittabkan kepada Nasrani. Kata *Agrainā* sendiri dalam ayat tersebut mempunyai arti menimbulkan.¹ Mengutip perkataan Ath-Thabari dalam tafsirnya, yang dimaksudkan dengan kata فَأَغْرَيْنَا adalah ditimbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian.” Ia berkata, “Berbagai macam jenis hawa nafsu dan kebencian adalah (*al-ighrāa*).”² *Al-ighrāa*, yang sengaja ditanamkan kepada Nasrani (Ahl-Kitab), oleh Allah Swt, dengan berbagai hawa nafsu; meliputi permusuhan dan kebencian, serta sifat-sifat tercela lainnya. Melihat sabab kemurkaan Allah Swt, dalam ayat ini tidak lain adalah akibat dari kelancangan Nasrani yang melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Mereka mengingkari janjinya kepada Allah Swt,. Melalui kata

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Juz 3, hlm. 65

² Abu Ja’far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ Al Bayān ‘An Ta’wīl Ayi Al-Qur’ān*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), juz 8, hlm. 607

“*faaghraīnā*” Allah Swt, menumbuhkan adanya permusuhan dan kebencian dalam diri Nasrani tersebut.

Syaikh Abdul Qōdir Al-Jailāny menyatakan melalui kata فَأَغْرَيْنَا (*faaghraīna*) yang terdapat dalam ayat ini bermakna menimbulkan, menetapkan permusuhan dan kebencian di antara mereka yaitu Yahudi dan Nasrani.³ Pertentangan agama yang dahsyat antara Nasrani dan Yahudi yang kemudian diikuti pula pertentangan agama dalam tubuh Nasrani sendiri. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt di dalam ayat ini yang dilambangkan dengan kata “*Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat*”.

Dikemukakan oleh Ar-Rabi bin Anas, bahwa makna dari أَغْرَأَ بَيْنَهُمْ yang dikemukakan dalam surat Al-Maidah [5]: 64, adalah teruntuk orang-orang Nasrani secara khusus, dan dua huruf; *ha* dan *mim*, merujuk kepada orang-orang Nasrani bukan Yahudi. Kata أَغْرَأَ berhubungan dengan pemberitahuan Allah Swt, tentang orang-orang Nasrani, setelah selesai memberitakan tentang orang-orang Yahudi, dan memuai pemberitaan-Nya kembali dengan orang Nasrani. Oleh karena itu, kepada kaum Nasrani secara khusus lebih utama daripada merujukkannya kepada kedua kelompok tersebut secara bersamaan.⁴

Kata *Faaghraīna* bermakna Kami lekatkan pada mereka (permusuhan dan kebencian), di mana kata *aghraīna* diambil dari kata *Al-Ghira* yang berarti sesuatu yang dapat melekatkan sesuatu dengan sesuatu lainnya seperti lem dan sejenisnya. Dikatakan “*Ghariya bi asy-syay’I yaghraa gharaan* dengan *alif maqsurah* dan *ghiraan* dengan *alif mamdudah* (dia lekat dengan sesuatu), jika dia mencintai sesuatu itu, seolah-olah dia lekat dengan sesuatu. Ar-Ramani berkata, “*Al-Ighraa* adalah penguasaan sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain.”⁵

Tentang orang Kristen, Syekh Nawawi Banten menggambarkan mereka sebagai kurang memusuhi terhadap Nabi dan kaum beriman. Ia tidak

³ Syekh Abdul Qōdir Al-Jailāny, *Tafsir al-Jailāny*, (Suriah: Maktabah Al-Istanbuliy, 2009), hlm. 490

⁴ Jarīr Aṭ-Ṭabari, *op. Cit.*, Juz 8, hlm. 612

⁵ Syaikh Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ahmad Khotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 283

menyebutkan satu pun tokoh Kristen yang memperlihatkan sikap permusuhan terhadap agama baru (baca: Islam). Sebaliknya ia sering merujuk kepada orang Kristen sebagai komunitas, yakni Kristen Najran. Meskipun demikian, secara umum ia memandang kedua komunitas agama ini sebagai pihak yang dirujuk Al-Qur'an yang menentang Nabi dan kaum beriman.⁶

Pertentangan agama di dalam diri Nasrani digambarkan oleh HAMKA bahwa, kebencian agama di antara golongan Khatolik dengan Protestan sangatlah mendalam, sama halnya dengan pertentangan Kristen Roma Katholik dengan Orthodox Byzantium di zaman dahulu. Sampai zaman modern ini, betapapun kemajuan bangsa Prancis dengan susunan republiknya, presidennya wajib seorang Katholik. Betapapun modern berfikirnya orang Amerika, hanya sekali presiden Katholiknya yaitu Kennedy dari yang sebelum-sebelumnya adalah Protestan, dan ia pun mati dibunuh orang di Dallas (1963) yang penduduk mayoritasnya Protestan.⁷

Kata *Agrainā* (أُغْرَيْنَا) yang menjadi sebab terjadinya الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ yang berartikan permusuhan dan kebencian disebabkan oleh pengingkaran janji oleh Nasrani terhadap Allah Swt., Kata *Agrainā* (أُغْرَيْنَا) dalam ayat di atas ditujukan terhadap golongan Nasrani.

2. Kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا)

Kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا) yang mendahului kata الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ yang berartikan permusuhan dan kebencian terdapat pada QS. Al-Maidah[5]; ayat 64 ini dikhitabkan kepada Yahudi. Kata *Al-Qainā* sendiri dalam ayat tersebut mempunyai arti menimbulkan.⁸

Kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا) yang terdapat dalam ayat ini (QS. Al-Maidah[5]: 64) ada yang berpendapat ditujukan terhadap Yahudi dan Nasrani berdasarkan

⁶ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an: menurut Syekh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 99

⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, op. cit.*, hlm. 174

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Jilid 3, hlm. 272

ayat sebelumnya yakni yang sudah disebutkan pada QS. Al-Maidah[5]: 51. Pada QS. Al-Maidah[5]: 51 telah disebutkan bahwa orang beriman janganlah mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Namun adapula pendapat yang mengatakan bahwa kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا) yang terdapat dalam ayat ini (QS. Al-Maidah[5]: 64 ditujukan terhadap Yahudi. Terjadinya permusuhan dan kebencian di antara kelompok-kelompok Yahudi. Hal tersebut didasarkan pada QS. Al-Hasyr [59]: 14 yang diterjemahkan dengan kamu mengira mereka bersatu-padu, sedang hati mereka berpecah-belah.⁹ Dengan demikian, mereka itu saling membenci dan bermusuhan satu sama lainnya dan tidak bersatu.

Pada lanjutan kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا), yakni كَلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ . Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan arti dari kalimat tersebut adalah “setiap mereka menyalakan api peperangan,” maksudnya adalah orang-orang Yahudi. Lafadz كَلَّمَا adalah *Dzarf* (keterangan). Maksudnya, setiap kali mereka bersatu padu, Allah Swt, membuyarkan persatuan mereka itu.¹⁰

Abdullah bin Ahmad Bin Mahmūd An-Nasafi mengatakan dalam tafsirnya bahwa, “Dan akan dimunculkan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat”. Adapun *dhomir* dari kata “mereka” adalah permusuhan dan kebencian dalam diri Yahudi itu sendiri.¹¹ Bahkan, Yahudi tidak hanya berselisih dalam dirinya sendiri, namun kerap pula berselisih dengan agama selain yang diyakininya, sebagaimana dituturkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 113 berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرُ عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرُ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ
الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

۱۱۳

Artinya:

⁹ Syaikh Imam Al-Qurtubhi, *Tafsir Al-Qurthubi, op.cit.*, hlm. 283

¹⁰ *Ibid.*, 575

¹¹ Abdullah bin Ahmad bin Mahmūd An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, (Beirut: Darul Alamiyah, 1995), Jilid I, hlm. 36

“Dan orang-orang Yahudi berkata: Orang-orang Nasrani itu bukanlah atas suatu (kebenaran). Berkata pula orang-orang Nasrani: Orang-orang Yahudi itu bukanlah atas suatu (kebenaran), sedang mereka sama-sama membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berpengetahuan, berkata seperti perkataan mereka. Maka Allah akan menghukum di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.”¹²

Syekh Nawwi Banten mengidentifikasi frase-fras dan term-term ini sebagai Yahudi dan Kristen Madinah secara keseluruhan atau sebagian dari mereka. Tetapi kadang ia menyebutkan individu-individu, kelompok atau klan Yahudi dan Nasrani sebagai pihak yang memperlihatkan sikap permusuhan kepada Nabi. Nawawi mengatakan, bahwa kecemburuan mereka orang Yahudi Makkah seperti Ka’b Al-Ashraf dan Finhas bin ‘Azura, bersama dengan orang Arab penyembah berhala seperti Abu Jahal merasa tidak senang dengan diturunkannya wahyu kepada Muhammad.¹³

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* mengatakan bahwa QS. Al-Maidah[5]; ayat 64 bercerita bahwa Finhash Ibn Azura bercerita pada teman-teman Yahudinya bahwa selalu merugi semenjak ia memusuhi Muhammad Saw. Maka, kemudian ia mengatakan: “*Tangan Allah Swt terbelenggu*” sehingga tidak lagi memperluas rezeki kita.¹⁴ Tentunya, merupakan pemahaman yang umum bagi orang-orang yang beriman, khususnya Islam, bahwa orang yang sudah berani berkata “*Tangan Allah Swt terbelenggu*” adalah pertanda dari keadaan jiwa yang sudah sangat parah sakitnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. al-An’am ayat 108 sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya:

Dan janganlah kamu cerca (berhala-berhala) yang mereka sembah, selain Allah, mereka nanti akan mencerca Allah pula dengan aniaya, tanpa ilmu pengetahuan. Demikianlah Kami hiaskan bagi tiap umat amal perbuatannya,

¹² Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 24

¹³ Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur’an: menurut Syekh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 95

¹⁴ *Ibid.*

kemudian tempat kembali mereka kepada Tuhannya, lalu Allah mengabarkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka perbuat.¹⁵

Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari menjelaskan mengenai khabar dari Allah Swt terkait kelancangan orang Yahudi kepada Tuhan mereka, dan sifat-Nya. Kehinaan bagi mereka (orang Yahudi) dan Allah memberitahu kepada Muhammad Saw, semua kebodohan, tipu daya dan kemungkarannya. Allah Saw, justru memberi keindahan kepada tangan-tangan mereka, bahkan begitu sering Allah memaafkan dan mengampuni mereka dari begitu besarnya dosa yang mereka lakukan.¹⁶

Mahmud Yunus menyindir tentang sifat buruk Yahudi yang suka mengolok-olok Tuhan dan menjual ayat, dalam tafsirnya pada Q.S Al-Baqarah ayat 79 sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ
مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ٧٩

Artinya:

Maka celakalah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangannya, kemudian mereka berkata: Ini dari Allah, supaya mereka dapat menjualnya dengan uang yang sedikit. Celakalah bagi mereka karena tulisan tangannya dan celakalah bagi mereka karena usahanya.¹⁷

Hal ini karena tipisnya ilmu mereka dan para pendeta dan ulama' mereka berasal dari kalangan orang Arab bodoh yang tidak membaca kitab. Mereka juga tidak dapat memahami ilmu-ilmu ahli kitab dengan baik. Oleh karena itu, Allah memunculkan Nabi Muhammad Saw, guna meyakinkan mereka dan menghapus perilaku mereka¹⁸ yang seharusnya diterima dengan lapang dada oleh mereka. Alasan-alasan tentang keburukan peringai Yahudi sebagaimana diutarakan di atas yang menyebabkan munculnya kata *Al-Qainā* (الْقَيْنَا) yang menjadi akar dari kelancangan mulut Yahudi yakni terjadinya الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ yang berartikan permusuhan dan kebencian.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), hlm. 195

¹⁶ Jarīr Aṭ-Ṭabari, *op. cit.*, Juz 9, hlm. 179

¹⁷ Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 16

¹⁸ Aṭ-Ṭabari, *op. cit.*, hlm. 179

3. Kata *Yūqi'a* (يُوقِع)

Kata *Yūqi'a* (يُوقِع) yang mendahului kata *الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ* yang berartikan permusuhan dan kebencian terdapat pada QS. Al-Maidah[5]; ayat 91 ini dikhitabkan kepada Yahudi. Kata *Yūqi'a* sendiri dalam ayat tersebut mempunyai arti menimbulkan.¹⁹

Kata *Yūqi'a* yang memiliki arti diletakkan (terletak) dalam ayat tentang kelicikan, tipu daya syetan telah disinggung dalam beberapa ayat sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
 أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

QS. An-Nisa'[4]: 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا
 عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ
 أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, op.cit.*, Jilid 3, hlm. 272

pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

QS. Al-Maidah [5]: 90.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Pada tahapan pertama adalah larangan meminum khamr (QS. Al-baqarah [2]: 219) dan dilanjutkan kepada larangan minum khamr (QS. An-Nisa' [4]: 43) yang menyebabkan seseorang masih dalam keadaan mabuk sewaktu shalat. Dilanjutkan dengan tahap ketiga (QS. Al-Maidah [5]: 90) mengenai keharuman mutlak khamr sebagai bagian dari perilaku syetan yang kotor. Dan setelah itu, maka diperkuat oleh alasan dari keharuman khamr pada QS. Al-Maidah [5]: 9, bahwasanya melalui khamr, syetan meletakkan permusuhan dan kebencian terhadap lupa dari mengingat Allah Swt, dan shalat.

Kata *Yūqi'a* dalam ayat ini (QS. Al-Maidah[5]; ayat 91) berkisah seperti dijelaskan Quraish Shihab yang menyindir perilaku peminum khamr dan dalam tafsirnya bahwa: melalui ayat ini dan yang telah lalu, dipahami bahwa *khamr* dan

perjudian mengakibatkan aneka keburukan besar. Keduanya adalah *Rijs* yakni sesuatu yang kotor dan buruk.²⁰

Tidak hanya di situ, Quraish Shihab juga menggambarkan betapa *khamr* berefek negatif yang sangat besar terhadap diri manusia melalui perkataannya: *Khamr*, banyak segi keburukannya pada jasmani dan ruhani manusia, akal serta pikirannya. *Khamr* dan narkoba pada umumnya menyerang bagian-bagian otak yang dapat mengakibatkan sel-sel otak tidak berfungsi untuk sementara atau selama-lamanya dan mengakibatkan peminumnya tidak dapat memelihara keseimbangan pikiran dan jasmaninya.²¹ Yang tentunya dari ketidakteraturan keseimbangan pikiran dan jasmaniyah ini yang akan menyebabkan mudahnya bibit-bibit permusuhan dan kebencian.

Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari berkata: Allah Swt menjelaskan “Syetan mendorong kalian untuk meminum *khamr* dan berjudi, serta memperindahkannya di hadapan kalian, itu semua hanya untuk menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Dengan kata lain agar sebagian kalian memusuhi dan membenci sebagian lain. Walhasil, syetan memecah-belah persatuan di antara kalian, padahal Aku sebelumnya telah mempersatukan kalian dengan iman, dan persaudaraan dalam Islam.”²²

Syetan dengan tipu daya dan tindakan kotornya berusaha menimbulkan permusuhan dan kebencian di dalam barisan umat Islam melalui jalan *khamr* dan judi²³ dan berbuat maksiyat. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, menyambung keterangan ayat ini melalui kalimat “*serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat*” bahwa dikarenakan mabuk, orang tidak ingat lagi kepada Allah Swt, hilang kesopanan lalu carut-marut dan berzina. Karena berjudi pula orang-orang tidak ingat kepada Allah Swt lagi, ingatannya hanya bagaimana supaya mengalahkan lawan dan memperoleh kemenangan. Sembahyang (*shalat*) tidak berketentuan. Lantaran mabuk dan judi, hubungan dengan sesama manusia porak-

²⁰ *Ibid.*, hlm. 238

²¹ *Ibid.*

²² Aṭ-Ṭabari, *op. cit.*, juz 9, hlm. 363

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, op. cit.*, Jilid 3, hlm. 325

poranda dan hubungan kepada Allah Swt hancur-lebur, dan oleh sebab itu Allah Swt bersabda yang terdapat pada ujung ayat: “*maka, apakah kamu akan berhenti?*”²⁴ Sehingga nampak jelaslah tidak ada kemanfaatan di dalam *khamr* dan perjudian kecuali hanya sesuatu yang buruk dan strategi syetan untuk menjerumuskan kita.

Melalui Kata *Yūqi’a* (يُوقِعَ) inilah kemudian syetan melaksanakan pekerjaan kotornya dengan meletakkannya pada *khamr* dan judi yang selanjutnya melahirkan permusuhan dan kebencian (الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ).

4. Kata *Bada* (بَدَا)

Kata *Bada* (بَدَا) memiliki arti telah jelas/nyata yang mendahului kata الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ (permusuhan dan kebencian) terdapat pada QS. Al-Maidah[5]; ayat 91 ini dikhitabkan kepada Nabi Ibrahim As, dengan kaumnya. Kata *Bada* (بَدَا) di sini diartikan dengan jelasnya permusuhan antara Ibrahim As, dengan kaumnya, menurut Mahmūd An-Nasafi dalam tafsirnya mengatakan bahwa pernyataan Ibrahim kepada Yahudi “*Telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata*” adalah mengenai kata الْعَدَاوَةَ (permusuhan) yang ditafsirkan dengan *al-af’al* (tindakan/perbuatan). Sementara kata الْبَغْضَاءَ (kebencian) tempatnya dalam hati.²⁵ Jelasnya Permusuhan dan kebencian ini berakhir ketika mereka tidak lagi menyekutukan/*syirik* Allah Swt.,

Penggalan ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa *syirik* disebabkan *syirik* merupakan dosa yang besar karena menyekutukan Allah Swt dengan benda lain. Selama kalian masih menyembah selain Allah Swt, maka tak ada perdamaian antara kita, dan tidak ada pula rasa kasih sayang,²⁶ tidak lain adalah akibat dari tindak-tanduknya sendiri.

²⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar, op. cit.*, juz 7-9, hlm. 32

²⁵ Mahmūd An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi, op. cit.*, Jilid 2, hlm. 673

²⁶ Aṭ-Ṭabari, *op. cit.*, juz 24, hlm. 935

Hal senada juga disampaikan oleh Hamka dalam tafsirnya bahwa, Tauhid adalah pokok akidah yang jadi pegangan dan ajaran sekalian Nabi-nabi. Syariat dalam cara-cara beribadah mungkin terjadi berbagai perubahan yang kecil-kecil. Namun dalam pokok akidah tidaklah berubah. Sebab itu di samping kewajiban mengikuti langkah nabi Muhammad Saw, yang teguh berpegang pada pendirian tauhid itu, suri tauladan pun hendaklah juga diambil dari nabi-nabi lain, terutama Nabi Ibrahim.²⁷

Kata *syirik* (menyekutukan Tuhan) terdapat di antaranya dalam QS. An-Nisa ayat 48 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Melalui Kata *Bada* (بَدَا) memiliki arti telah jelas/nyata yang mendahului kata *الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ* (permusuhan dan kebencian), Ibrahim As, secara tegas memproklamkan kepada kaumnya. Bukan tanpa alasan Ibrahim As, memunculkan *Bada* (بَدَا), melainkan kaumnya yang keras hati dan kepala tersebut yang memancing lahirnya kata tersebut dengan mengingkari Allah Swt, dan menyekutukannya.

B. Term Kata Yang Mengiringi

a) Telaah Kata

1. *Agrainā* (أَغْرَيْنَا)

Kata *أَغْرَيْنَا* berasal dari dari *fiil madhi dan mudhori* 'أَغْرَى - يُغْرِي' mengikuti wazan *أَفْعَل - يَفْعِل* dalam kajian ilmu Nahwu-Shorof.

²⁷ HAMKA, *op. Cit.*, juz 28-30, hlm. 97

Fiil adalah kalimat yang menunjukkan suatu makna dengan disertai zaman atau masa. Fiil *madhi* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan yang sudah lampau/lewat (*zaman madhi*) dengan ciri bisa dimasuki huruf *ta' ta'nis* (*ta'* menunjukkan untuk perempuan) yang berharokat *sukun* (mati). Adapun *fiil mudhori'* adalah kata yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau akan berlangsung. Ciri dari fiil mudhori' adalah bisa dimasuki *sin* dan *saufa*.²⁸

Fiil yang mengikuti wazan *أَفْعَلٌ – يَفْعِلُ* ini mempunyai 10 faedah:

1. *Ta'diyah* (butuh pada *maf'ul bih* (objek))
2. *Lidduhuli fi Syaii* (keterangan masuk dalam suatu keadaan)
3. *Liqosdil makani* (menunjukkan suatu tempat)
4. *Liwujudi ma ustuuqqa minhu al-fi'lu fi al-fa'il* (wujud dari *fa'il* merupakan bagian dari *fi'il*)
5. *Lilmubalaghah* (melebih-lebihkan)
6. *Wijdani as-syai-i fi sifat* (wujud yang tercermin dari sifat)
7. *Lisshoiruroh* (meringkas)
8. *At-ta'ridh* (pemaknaan baru)
9. *As-salbi* (melebur)
10. *Al-hainunah* (mendekatkan masa).²⁹

Kata *Agrainā* dalam beberapa kitab tafsir di atas dimaknai dengan menimbulkan, meletakkan dan melekatkan. Kata *أَغْرَيْنَا* dalam QS. Al-Maidah [5]: 14 memiliki faedah *ta'diyah* (butuh terhadap *ma'ul bih*/objek). Sementara, Syekh Jamaluddin dalam *Lisanul Arab* mengatakan kata: *أَغْرَى بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ* - bermakna *alqōhā*, (meletakkan permusuhan), karena sesungguhnya makna *أَغْرَى* adalah meletakkan permusuhan kepada mereka (Nasrani).³⁰

²⁸ Syekh Sonhaji, *Syarah Mukhtasar Jiddan*, (Semarang: Pustaka Jawa, tt.), hlm. 5

²⁹ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilatut Tashrifiyah*, (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1965), hlm. 16

³⁰ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *op. cit.*, Jilid V, hlm. 563

Ma'luf Luwis dalam kamusnya menyatakan bahwa, *أَغْرَى بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ* adalah *alzaqohā bi afsada bainahum* (meletakkan permusuhan dengan memberikan kerusakan di antara mereka (Nasrani).³¹

2. *Al-Qainā* (*الْقَيْنَا*)

Kata *الْقَيْنَا* berasal dari fiil madhi dan mudhori' *يَلْقَى – أَلْقَى* mengikuti wazan *يَفْعَل – أَفْعَل* . Kata *أَلْقَى* di sini berwazan sama dengan *أَغْرَى* yang mengindikasikan memiliki faidah yang sama yaitu *ta'diyah* (butuh pada objek). *أَلْقَى* adalah bentuk fi'il madhi (kata kerja) dalam QS. Al-Maidah [5]: 64, yang wajib mempunyai fa'il (subjek). Karena, *أَلْقَى* berfaidah *ta'diyah*³² maka ia diharuskan mempunyai objek yakni *الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ* (permusuhan dan kebencian). Subjek dari kata *الْقَيْنَا* adalah huruf *nun*, yakni isim dhomir/kata ganti dari Allah Swt,. Lebih *الْقَيْنَا* adalah gabungan kata *أَلْقَى* sebagai *fi'il madhi* dan *نَا* sebagai isim dhomir dan berkedudukan sebagai *fa'il*.

Kata *أَلْقَى* dalam *Al-Munjid*, dimaknai dengan meletakkan, melemparkan, sebagaimana contoh kata: *Alqō as-syaiu ila al-ardi* (meletakkan sesuatu pada tanah), *waḍoahu* (meletakkan), atau *tharahahu* (membuang sesuatu).³³ Dapat dipahami, bahwa yang meletakkan permusuhan dan kebencian pada Nasrani adalah Allah Swt,.

3. *Yūqi'a* (*يُوقِع*)

Kata *يُوقِع* adalah fiil Mudhori'. Fi'il madhi dan mudhori' *أُوقِع – يُوقِع* mengikuti wazan *يَفْعَل – أَفْعَل* . Kata *يُوقِع* di sini berwazan sama dengan *أَغْرَى* dan *أَلْقَى* yang mengindikasikan memiliki faidah yang sama yaitu *ta'diyah* (butuh pada objek). *يُوقِع* adalah bentuk fi'il mudhori' yang terikat dengan masa yang

³¹ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 549

³² *Amtsilatut Tashrifiyah*, *op. cit.*, hlm. 16

³³ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 730

sedang berlangsung (*zaman hal*) atau masa yang akan datang (*zaman istiqlal*)³⁴. Fi'il mudhori' dibedakan dengan fi'il lainnya (*madhi dan amar*) harus didahului dengan huruf *mudhoro'ah* yaitu: alif – nun - ya' - ta'.

Kata يُوقِعَ (*yūqia*) adalah fiil Mudhori' yang mempunyai makna dasar meletakkan, namun karena mempunyai dua zaman, maka mempunyai dua makna, yaitu: makna sedang meletakkan atau akan diletakkan.³⁵

Kata يُوقِعَ (*yūqia*) adalah fiil Mudhori' yang termasuk *amil nasab* berupa أَنْ (*'an*). 'An adalah sebuah amil yang bisa menyebabkan berubahnya bacaan akhir dari fi'il mudhori' menjadi *nasab* atau harokat *fathah* menjadi أَنْ يُوقِعَ (*'an yūqia*)³⁶ yang sebelumnya adalah *yūqiu* dibaca dhommah.

4. *Badā* (بَدَا)

Kata بَدَا berasal dari fiil madhi dan mudhori' بَدَا – بَدُوْ yang mengikuti wazan فَعَلَ – يَفْعَلُ . Imam Sibawaih dalam kitab *lisanul Arab* mengungkapkan *Badā* adalah *Doharo* bermakna jelas.³⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Ma'luf Luwis dalam kamus *Munjid* bahwa *badā* bermakna jelas atau tampak.³⁸

Kata بَدَا adalah *fiil madhi mujarrad*,³⁹ yaitu pada fi'il madhinya asli dan tidak disertai huruf tambahan, sebagaimana terdapat pada kata yang sudah kita bahas yaitu أَوْقَعَ , أَلْفَى , أَعْرَى yang merupakan *fiil madhi mazid fih* (mendapat tambahan) berupa *hamzah*. Kata *badā* dalam ayat ini (al-Mumtahanah [60]: 4) menunjukkan sudah sangat jelas karena menggunakan redaksi madhi. Jika Ibrahim As, belum yakin tentunya menggunakan redaksi mudhori' yang berarti akan atau sedang berlangsung.

³⁴ Syekh Sonhaji, *Syarah Mukhtasor Jiddan, op. cit.*, hlm. 10

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10

³⁷ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *op. cit.*, Jilid I, hlm. 64

³⁸ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 29

³⁹ *Amtsilatut Tashriyyah, op. cit.*, hlm. 2

b) Persamaan dan Perbedaan Makna

Terdapat 4 kata yang mengiringi kata *أَلْقَى*, *أَغْرَى*, *أَلْعَدَاوَةَ* وَ *أَلْبَغْضَاءَ* yakni; *أَلْقَى*, *أَغْرَى*, *أَلْعَدَاوَةَ* وَ *أَلْبَغْضَاءَ* .

Pertama, kata *أَغْرَى* dimaknai dengan menimbulkan, meletakkan dan melekatkan. *Lisanul Arab* mengatakan kata: *أَغْرَى* بَيْنَهُمُ *أَلْعَدَاوَةَ* - bermakna *alqōhā*, (meletakkan permusuhan), karena sesungguhnya makna *أَغْرَى* adalah meletakkan permusuhan kepada mereka (Nasrani).⁴⁰ Kedua, kata *أَلْقَى* dalam *Al-Munjid*, dimaknai dengan meletakkan, melemparkan, sebagaimana contoh kata: *Alqō as-syaiu ila al-ardi* (meletakkan sesuatu pada tanah), *waḍoahu* (meletakkan), atau *tharahahu* (membuang sesuatu).⁴¹ Ketiga, kata *يُوقِعَ* (*yūqia*) adalah fiil Mudhori' dari madhi *أَوْقَعَ* yang mempunyai makna dasar meletakkan/telah meletakkan, namun karena *يُوقِعَ* mempunyai dua zaman, maka mempunyai dua makna, yaitu: makna sedang meletakkan atau akan diletakkan.⁴² Keempat, kata *بَدَا* , Imam Sibawaih dalam kitab *lisanul Arab* mengungkapkan *Badā* adalah *Ḍoharo* bermakna jelas.⁴³ Hal senada juga disampaikan oleh Ma'luf Luwis dalam kamus *Munjid* bahwa *badā* bermakna jelas atau tampak.⁴⁴

Pertama, kata *Aghrā* disinonimkan dengan *Alqā* yang berarti meletakkan. Kedua, kata *Alqā* disinonimkan dengan *Waḍoa*, *Tharaha* yang berarti meletakkan dan melempar. Ketiga, kata *Yūqi'a* yang bermakna meletakkan. Terakhir, kata *Badā* yang memiliki makna jelas. Persamaan dari keempat makna kata tersebut adalah pada kata meletakkan kecuali pada kata *Badā*.

⁴⁰ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *op. cit.*, Jilid V, hlm. 563

⁴¹ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 730

⁴² *Ibid.*, hlm. 5

⁴³ Abi al-Fadl al-Miṣrī, *op. cit.*, Jilid I, hlm. 64

⁴⁴ Ma'luf Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 29

Adapun perbedaan dalam empat kata yang mengiringi **الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ** tersebut di atas adalah ditujukannya ayat tersebut. Pada kata *Aghra*, tersebut berkenaan dengan orang Nasrani, kemudian pada kata *Alqā* kontek ayat ditujukan kepada Yahudi, kata *Yūqia* pada ayat tersebut ditujukan kepada Mu'min. Dan, kata terakhir yakni *Badā* pada ayatnya ditujukan terhadap kaum yang ingkar/Kafir/Musyrik.